

**PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM
MENCEGAH PERILAKU PENYALAHGUNAAN LEM-
AIBON PADA KALANGAN ANAK REMAJA DI
LINGKUNGAN SANTO MIKHAEL PAROKI BAMPEL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

Valentina Heatubun

NIM: 2202053

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS

MERAUKE

2024

SKRIPSI

PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU PENYALAHGUNAAN LEM AIBON PADA KALANGAN ANAK REMAJA DI LINGKUNGAN SANTO MIKHAEL PAROKI BAMPEL

Oleh:

VALENTINA HEATUBUN

NIM: 2202053

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Rosmayasinta Makasau, S.Pd, M.Hum.



Merauke, 10 Agustus 2024

SKRIPSI

PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM MENCEGAH PERILAKU PENYALAH GUNAAN LEM AIBON PADA KALANGAN ANAK REMAJA DI LINGKUNGAN SANTO MIKHAEL PAROKI BAMPEL

Oleh

VALENTINA HEATUBUN

NIM: 2202053

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada Tanggal,
10 Agustus 2024 :

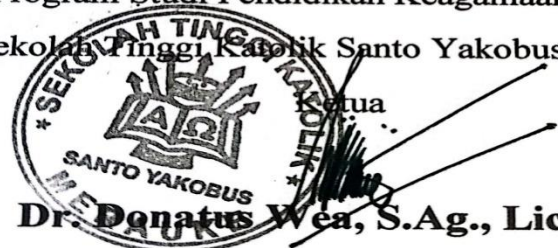
DEWAN PENGUJI SKRIPSI

- Ketua : Rosmayasinta Makasau S.Pd, M.Hum.
Anggota : 1. Raimandus Sedo, S.T, M.
2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.
3. Rosmayasinta Makasau S.Pd, M.Hum.



Merauke, 10 Agustus 2024

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Ketua
Dr. Edqatus Wea, S.Ag., Lic, Iur.

NUPTK: 6049748649137043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta: Joseph Heatubun, dan Hendrika Kabrahanubun, serta kakak, adik dan semua keluarga terdekat yang telah memberikan semangat, bantuan serta dukungan kepada penulis selama masa studi.
2. Saudara terkasih Yakobus Kabinubun yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Para dosen dan staf Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik, mengajar, memperhatikan penulis selama masa studi.
4. Civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendukung penulis selama penyusunan skripsi.

MOTTO

“Tidak ada jalan Pintas menuju kesuksesan yang sejati”

(Jhon Wooden)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian- bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 10 Agustus 2024



Valentina Heatubun

Nim: 2202053

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Pentingnya Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Kalangan Anak Remaja di Lingkungan Santo Mikhael Paroki Bampel". Penulis memperoleh banyak masukan dan bimbingan dari berbagai pihak selama penulisan Skripsi ini. Oleh sebab itu pantas dan layak penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, Pr. Lic.Iur. Selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Agutinus Kia Wolomasi, S.Ag.,M.Pd. Selaku dosen wali akademik.
3. Rosmayasinta Makasau,S.Pd,M.Hum. Sebagai dosen pembimbing.
4. Para dosen dan staf Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik, mengajar dan telah membantu penulis selama masa studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Teman- teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.
6. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materi.
7. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu per satu, yang dengan cara masing- masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 10 Agustus 2024



Penulis

Valentina Heatubun

Nim: 220205

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Kalangan Anak Remaja di Lingkungan Santo Mikhael Paroki Bampel”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian sebanyak 8 informan, yang terdiri atas 6 orang pengguna aktif lem aibon, orang tua dari pelaku pengguna lem aibon dan ketua lingkungan. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa perhatian, pengawasan dan pendampingan orang tua yang kurang dalam membatasi pergaulan anak akan mengantarkan anak pada pergaulan yang tidak sehat, salah satunya dengan menghirup uap lem aibon. Oleh karena itu sangat diperlukan pendampingan yang baik dari orang tua terhadap pergaulan anak, sehingga dapat membatasi pergaulan anak yang terlalu bebas. Terkait dengan hal tersebut maka harus diadakan sosialisasi mengenai bahaya penggunaan lem aibon baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat, agar tidak menghirup uap lem tersebut.

Kata Kunci: *Penyalahgunaan Lem Aibon, Anak Remaja, Peran Orang Tua, Pencegahan.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang	4
Identifikasi Masalah.....	5
Pembatasan Masalah.....	5
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penulisan	6
Manfaat Penulisan	6
Sistematika Penulisan	7
Bab II Kajian Teori.....	8
2.1. Landasan Teori	8
2.1.1. Pengertian Keluarga	8
2.1.2. Peran Keluarga.....	8
2.1.3. Fungsi Keluarga	9
2.1.4. Pengertian Remaja	11
2.1.5. Pengertian Penyalahgunaan Lem Aibon	11
2.1.6. Faktor- Faktor Yang Memepengaruhi Anak Remaja Menghirup Lem Aibon.....	12

2.1.7. Dampak Penyalahgunaan	15
2.1.8. Upaya Pencegahan	16
2.2. Hasil Penelitian Terdahulu	18
2.3. Kerangka Pikir	20
Bab III Metode Penelitian	22
3.1. Jenis Penelitian	22
3.2. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	23
3.2.1. Tempat.....	23
3.2.2. Waktu	23
3.3. Subjek Dan Objek Penelitian.....	24
3.3.1. Subjek Penelitian	24
3.3.2. Objek Penelitian.....	25
3.4. Defenisi Konseptual.....	25
3.4.1. Perilaku Penyimpangan Pada Anak Remaja	25
3.4.2. Pentingnya Peran Keluarga	26
3.5. Sumber Data Dan Informan.....	27
3.5.1. Data Primer.....	27
3.5.2. Data Sekunder.....	27
3.5.3. Informan	27
3.6. Teknik Pengambilan Data	28
3.6.1. Observasi	28
3.6.2. Wawancara	28
3.6.3. Dokumentasi.....	29
3.7. Keabsahan Data	29
3.7.1. Triangulasi Data.....	30
3.7.2. Review Informan	30
3.8. Teknik Analisis Data.....	30
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	31

4.1 Gambaran Umum.....	31
4.1.1. Letak Geografis.....	31
4.2. Hasil Penelitian.....	31
4.2.2. Observasi.....	32
4.2.3. Wawancara.....	32
4.3. Pembahasan.....	48
Bab V Penutup.....	55
5.1. Kesimpulan.....	55
5.1. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dokumen (Familiaris Consortio art.26) menjelaskan bahwa dalam keluarga, harus sepenuhnya memberikan perhatian khusus kepada anak- anak, dengan mengembangkan penghargaan yang mendalam terhadap martabat serta sikap sungguh menghormati dan mempertahankan sepenuhnya hak- hak mereka. Hak- hak anak yang harus diperhatikan oleh keluarga yaitu memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan, mendapatkan perlindungan, mendapatkkan makanan, mendapatkan Kesehatan jasmani dan memiliki hak untuk bermain. Sebagai orang tua, harus menghargai martabat dan menghormati hak- hak anak sejak dari anak masih kecil hingga tumbuh dewasa, sehingga anak dengan lebih muda berekspresi tanpa merasa dikekang atau merasa tertekan dengan perilaku keluarga. Dengan demikian anak akan tumbuh menjadi penerus bangsa yang cerdas, dan memiliki pengetahuan yang luas.

Anjaswani, Nursalam, Widati, Yusuf (2019) mengatakan bahwa anak dan remaja adalah aset bangsa dan merupakan salah satu sumber daya manusia yang sangat penting untuk meneruskan cita- cita bangsa. Hal tersebut sesuai dengan undang- undang kesejatraan anak yang menyatakan bahwa anak adalah potensi serta penerus cita- cita bangsa yang pada dasarnya telah dilakukan oleh generasi sebelumnya (Presiden Republik Indonesia, 1979). Anak remaja yang menjadi harapan dan cita- cita bangsa seharusnya sudah dari kecil ditanamkan nilai- nilai

kebaikan, diperhatikan oleh keluarga, dan mendapatkan pendidikan yang layak demi masa depan anak yang cemerlang.

Keberhasilan seorang anak bukan hanya ada pada dirinya sendiri, melainkan juga dari didikan keluarga khususnya orang tua yang menjadi fondasi utama dalam menentukan arah tujuan yang baik untuk pendidikan anak. Dengan perhatian serta didikan yang baik dari orang tua mulai dari anak masih kecil hingga tumbuh dewasa, maka anak akan selalu berjalan sesuai dengan norma- norma yang ada dalam suatu masyarakat. Norma- norma tersebut meliputi norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama, dan norma hukum. Norma- norma tersebutlah yang mengatur perilaku masyarakat supaya teratur, tertib, dan menciptakan kehidupan yang tentram. Jika anak remaja tidak melakukan perilaku menyimpang terhadap norma- norma tersebut, kehidupan dalam suatu masyarakat akan aman dan damai. Jika di dalam keluarga seorang anak tidak mendapatkan didikan, perhatian dan perlindungan yang baik dari keluarga, anak akan dengan mudah terjerumus pada pergaulan bebas yakni kenakalan pada anak remaja yang salah satunya yaitu dengan meyalahgunakan lem dengan menghirup uap lem tersebut.

Penyalahgunaan lem atau perilaku penyimpangan yang dilakukan remaja di lingkungan Santo Mikhael, membawa dampak negatif bagi kesehatan tubuh mereka. Bukan hanya kesehatan, tetapi masa depan dari anak remaja tersebut terhambat. Banyak sekali anak remaja yang dengan sadar menghirup uap lem. Dengan zat kandungan yang terdapat dalam lem tersebut membuat sehingga anak remaja merasakan sensasi tersendiri sehingga mengakibatkan mereka flay (mabuk), dan

pikiran mereka kosong. Dengan menghirup uap lem tersebut, mereka merasa bahwa tidak ada orang yang lebih dari mereka, merasa diri lebih kuat dari orang lain.

Ada banyak sekali faktor yang menyebabkan sehingga anak tersebut menghirup uap lem aibon, namun yang lebih dominan yaitu faktor ekonomi dan kurangnya perhatian keluarga terhadap perkembangan anak. Faktor- faktor tersebutlah yang menyebabkan sehingga kebanyakan anak remaja yang putus sekolah atau tidak lagi melanjutkan studi, dan dampaknya terhadap masa depan remaja. Kurangnya perhatian keluarga akan pendidikan anak, pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan tempat dimana anak itu berada, anak akan lebih mudah melakukan apa saja yang diinginkan karena kurangnya perhatian lebih dari keluarga. Walaupun dengan faktor ekonomi yang kurang namun perhatian orang tua terhadap perkembangan anak sangatlah baik, maka kemungkinan besar faktor penyimpangan itu tidak terjadi. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan Mikhael, biasanya anak remaja menghirup uap lem tersebut mereka berkumpul duduk berkelompok di pinggir jalan, dan yang mereka lakukan yaitu duduk menghirup uap lem, mengisap rokok dan ada juga yang mengonsumsi miras atau minuman keras, perilaku tersebut mengakibatkan masyarakat merasa resah akan perbuatan mereka, namun tidak dapat menegur mereka, karena menghirup uap lem sudah menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa untuk mereka lepas.

Tajuddin (2018:279) menyatakan bahwa, perilaku ngelem yang biasanya dilakukan oleh anak remaja bukanlah suatu tindakan yang kriminal, karena belum ada aturan atau undang- undang yang melarang perbuatan tersebut. Di dalam masyarakat perbuatan tersebut telah melanggar norma- norma yang ada di

masyarakat. Norma- norma yang ada dalam masyarakat adalah untuk memberi batasan berupa perintah atau larangan bagi individu maupun masyarakat dalam berperilaku. Dengan adanya norma yang berlaku di masyarakat, membuat masyarakat mengerti akan perintah dan larangan yang dibuat untuk ditaati oleh manusia dalam berperilaku. Terkadang norma- norma itu tidak dilakukan oleh manusia, terlebih khusus anak remaja yang berperilaku meyimpang dari norma tersebut.

Tujuan penulis meneliti tentang pentingnya peran keluarga dalam mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon di kalangan remaja yaitu untuk menggali lebih dalam alasan mengapa anak remaja dengan sadar menghirup lem aibon, faktor apa yang menyebabkan sehingga anak remaja menghirup uap lem aibon dan bagaimana peran keluarga dalam mencegah anak remaja dalam menghirup lem aibon. Penulis ingin meneliti terkait dengan judul tersebut dikarenakan penulis juga prihatin kepada anak remaja yang tidak lagi melanjutkan studi dan terjerumus kedalam perilaku penyalahgunaan lem, yang mengakibatkan masa depan anak terhambat dan anak remaja yang menjadi harapan dan cita- cita bangsa menjadi sirna.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat topik permasalahan tentang perilaku penyalahgunaan lem aibon, dengan alasan penulis melihat bahwa tingkat perilaku kenakalan yang terjadi di kalangan remaja sangatlah meningkat dan kurangnya perhatian keluarga yang penuh dalam melihat masalah ini, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengambil penulisan ini dengan judul: **Pentingnya Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Penyalahgunaan Lem aibon Bagi Anak Remaja di Lingkungan Santo Mikhael.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan lem aibon yang terjadi dikalangan remaja di Lingkungan Santo Mikhael kota Merauke mengakibatkan masa depan anak remaja suram dan tidak memiliki masa depan yang cemerlang.
2. Keluarga kurang berperan dalam mencegah perilaku anak remaja dengan penyalahgunaan lem aibon.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penulis lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada anak usia remaja dari 12- 21 tahun tahun yang menyalahgunakan lem dengan menghirup uap lem.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku penyimpangan remaja yang menghirup lem aibon di lingkungan Santo Mikhael?
2. Faktor- faktor apa yang menyebabkan remaja menghirup lem aibon di Lingkungan Santo Mikhael?
3. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mencegah perilaku penyalaggunaan lem aibon dikalangan anak remaja dilingkungan Santo Mikhael?

1.5 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku penyimpangan remaja yang menghirup lem aibon di Lingkungan Santo Mikhael dan faktor- faktor yang mempengaruhi sehingga terjadi perilaku penyimpangan tersebut dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak remaja.

1.6 Manfaat Penulisan

1. Dapat mengetahui dampak dari penyalahgunaan lem aibon di kalangan remaja dilingkungan Santo Mikhael Paroki Bampel.
2. Dapat memberikan informasi kesehatan tentang pengaruh lem aibon bagi kesehatan kepada teman, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.
3. Untuk menunjukan dan membagi ilmu kepada teman-teman, masyarakat, pemerintah dan khususnya para orang tua untuk selalu menjaga anaknya agar tidak terjerumus ke tindakan yang buruk, karena masa depan bangsa dibangun oleh generasi muda yang sehat dan penuh semangat.

1.7. Sistematika Penulisan

Judul yang dipilih yaitu: . Adapun rincian sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan Penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Kajian teori yang menyajikan teori- teori dari berbagai buku dan literatur untuk melandasi pemikiran dan gagasan tentang peran keluarga dalam mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon di kalangan remaja. Kajian teori juga meliputi: Pengertian keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga, pengertian remaja, pengertian penyalahgunaan lem aibon, faktor- faktor yang mempengaruhi anak remaja menghirup lem aibon, dampak penyalahgunaan lem aibon, dan upaya pencegahan. Pada bab tiga, penulis menguraikan metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini yakni: metode penelitian kualitatif deskriptif agar penulis dapat mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan bahasa peneliti. Tempat dan waktu penelitian, obyek dan subyek penelitian, defenisi konseptual, sumber data dan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab empat akan mengkaji hasil penelitian dan hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti, dan bab lima berisi simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Keluarga

Hutahean (2021:41) keluarga merupakan salah satu istilah yang tidak asing di telinga kita. Keluarga juga memiliki pengertian yang sangat umum. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, keluarga merupakan lembaga terkecil di dalam suatu masyarakat. Ada tiga unsur yang dimiliki dalam keluarga yaitu: bapak, ibu dan anak- anaknya. Disebut keluarga karena memiliki tiga unsur tersebut. Keluarga menurut Alkitab adalah sebuah keluarga Kristen yang baik, selaras yang memiliki prinsip-prinsip alkitabiah dan merupakan keluarga dimana setiap anggota memahami dan memenuhi peran yang diberikan oleh Allah. Allah menciptakan keluarga untuk dapat bermanfaat bagi manusia, dan manusia telah diberi tanggung jawab atasnya. Di dalam suatu keluarga terdapat satu pria- suami, satu wanita-istri dan anak.

2.1.2. Peran Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan terdahulu dalam kehidupan manusia. Peranan keluarga sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun negara, dan terutama dalam perkembangan anak menuju masa depannya. dan berkomunikasi di tengah masyarakat. Keluarga merupakan contoh yang mendasar bagi masa depan

dan perkembangan anak dalam berkarya dan membangun relasi yang baik dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Keluarga mendidik anak untuk menjadi seorang anak yang baik dan patuh kepada siapa saja. Didikan keluarga ini hendak mengarahkan anak agar menjadi seorang manusia normal yang mampu berdiri sendiri secara individu maupun secara kelompok, karena sudah memiliki dasar sejak dini. Tingkah laku anak merupakan sosok penilaian dari orang lain untuk mengetahui latar belakang keluarga. Hasil dari didikan tersebut akan dilihat dari peranan atau tingkah laku anak berdasarkan sifatnya di tengah masyarakat.

Selain itu, edukasi yang perlu ditanamkan dalam tumbuh kembang anak yakni tentang pentingnya nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga mereka juga memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab atas kehidupannya.

2.1.3. Fungsi keluarga

Berns (dalam Lestari 2013) menjelaskan tentang fungsi keluarga, apakah keluarga sudah bisa menjalankan tugasnya dengan baik atau sebaliknya. Oleh karena itu, dijelaskan ada lima fungsi keluarga (Saefudin 2019):

- a. Fungsi pertama dari sebuah keluarga adalah reproduksi. Artinya keluarga memiliki fungsi untuk mempertahankan populasi yang ada di masyarakat.
- b. Fungsi kedua adalah sosialisasi atau edukasi. Dalam hal ini keluarga mempunyai peran penting sebagai sarana untuk penularan nilai budaya

yang kuat dan positif, memiliki pengetahuan, keyakinan dan sikap baik dalam menjalankan kehidupan.

- c. Fungsi ketiga dari peran keluarga adalah peran sosial. Peran sosial yang ditanamkan dalam keluarga yaitu berupa identitas pada anggota keluarga secara ras, religi, sosial ekonomi dan peran gender. Peran ini sangatlah penting karena akan menimbulkan pemahaman akan toleransi dan menghargai perbedaan.
- d. Fungsi keluarga keempat adalah dukungan ekonomi. Dukungan ekonomi sangatlah penting dalam keluarga karena keluarga harus menyediakan tempat berlindung, menyediakan makanan dan jaminan kehidupan. Dengan demikian akan terjamin kehidupan dan penghidupan dalam keluarga. Dengan dukungan ekonomi juga anak akan tumbuh sesuai dengan usia perkembangannya.
- e. Fungsi keluarga yang kelima atau yang terakhir adalah emosi/pemeliharaan. Dukungan emosi ini sangat penting dalam keluarga karena mengajarkan interaksi pertama pada anak, bersifat mandalam, mengasuh anak dan memberikan rasa nyaman pada anak. Oleh karena itu jika ada hambatan dalam keluarga maka akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak.

Apa bila kelima fungsi ini tidak berjalan dengan baik maka akan menimbulkan dampak buruk terutama pada anak sebagai anggota keluarga. Jika dalam keluarga tidak memberikan kenyamanan, tidak mampu mengayomi anggota keluarganya, maka sudah tentu menjadi masalah yang besar, apalagi bagi anak yang mengalami

penolakan dari keluarga sebagai figure yang paling dekat dengan dirinya, dampaknya seorang anak akan dengan mudah terlibat pada perilaku- perilaku kenakalan teman sebaya, yang akan menjadi hambatan bagi masa depan anak.

2.1.4. Pengertian Remaja

Anjaswarni, et all, (2019) dalam (Zgourides, 2000), masa remaja disebut sebagai masa transisi dari masa kanak- kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan yang luar biasa. Remaja mengalami pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual dengan kecepatan yang luar biasa. Perkembangan remaja ini akan menantang mereka, untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan fisik baru, identitas sosial, dan pandangan dunia yang luas. Masa Perkembangan remaja di bagi menjadi tiga kelompok usia menurut para ahli:

a. Masa remaja awal (usia 12- 15 tahun)

Di tengah periode ini, orang mulai melepaskan peran mereka sebagai anak-anak dan mencoba untuk menciptakan diri mereka sebagai orang yang menarik yang tidak tunduk pada orang tua mereka. Inti dari organisasi ini adalah pengakuan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta kesamaan yang kuat dengan teman sebaya.

b. Pubertas tengah (usia 15-18 tahun)

Periode ini ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir yang belum digunakan. Teman sebaya masih memainkan peran penting, tetapi orang lebih mandiri. Di tengah periode ini, remaja mulai membuat perkembangan perilaku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat pilihan pengantar yang terkait

dengan tujuan profesional yang ingin mereka capai. Selain itu, pengakuan dari lawan jenis menjadi penting bagi orang-orang.

c. Pubertas akhir (usia 18-21 tahun)

Periode ini diperiksa oleh perencanaan akhir untuk memasuki bagian dewasa. Di tengah periode ini, remaja mencoba untuk menetapkan tujuan profesional dan menciptakan rasa identitas individu. Keinginan yang kuat untuk berkembang dan diakui dalam kelompok sebaya dan orang dewasa juga merupakan karakteristik dari organisasi ini.

Inilah batasan-batasan remaja yang sependapat dengan para analis yang mengatakan bahwa saat ini remaja berada dalam masa transisi, anak-anak sedang mencari jati dirinya dan memiliki minat yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat modern.

2.1.5. Pengertian Penyalahgunaan Lem Aibon

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata penyalahgunaan adalah perbuatan menyalahgunakan atau melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya. Terkait dengan pengertian tersebut maka penyalahgunaan lem aibon merupakan tindakan atau perbuatan yang mestinya tidak boleh dilakukan oleh anak remaja dengan menghirup uap lem karena didalam lem tersebut terdapat zat Lysergic Acid Diethylamide yang akan menyebabkan gangguan pada fisik dan psikis anak, perilaku itu juga telah melanggar norma- norma yang berlaku di masyarakat

Badan Narkotika nasional provinsi Maluku (2019), dalam artikel Bahaya Penggunaan Lem mengatakan bahwa zat yang terkandung dalam lem aibon dan sejenisnya bukan hanya dapat memabukan sel- sel saraf otak bagi para pengguna, akan tetapi jika digunakan dalam jangka waktu yang lama, dapat membuat penggunaanya tidak normal, dan sakit hingga meninggal dunia. Dalam Undang-Undang 35 tahun 2009 zat LSD merupakan narkotika golongan 1. Zat tersebut merupakan sejenis zat hirup yang sangat mudah ditemui pada produk lem perekat.

2.1.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Remaja Menghirup Lem

Aibon

Perilaku kenakalan remaja salah satunya yaitu menghirup uap lem. Anjaswarni, et all, (2019:67-79) menghirup Lem merupakan salah satu tindakan kriminal yang terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor keluarga.

Keluarga adalah sistem pendukung yang sangat penting bagi perkembangan anak remaja. Pola dukungan yang baik dari keluarga akan menghasilkan perkembangan yang baik bagi perkembangan remaja. Pendidikan pertama bagi anak adalah orang tua, orang tua merupakan guru pertama yang memberikan Pendidikan kepada anak, yang disampaikan pengasuhan pada anaknya.

b. Faktor status ekonomi keluarga

Kemiskinan mampu mempengaruhi pola asuh dan ikatan orang tua dan anak. Kemiskinan dalam keluarga dapat mengakibatkan pola asuh buruk, dan pola asuh yang buruk akan mengakibatkan ikatan keluarga dan anak menjadi buruk.

c. Komunikasi dan relasi keluarga

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan dan selalu menyatu dalam kehidupan. Artinya bahwa tanpa adanya komunikasi kehidupan terasa sepi dan mati. Dengan adanya komunikasi kehidupan akan membuat hidup menjadi interaktif dan lebih dinamis.

d. Pola asuh yang kurang

Pola asuh adalah pola yang digambarkan sebagai interaksi antara anak dengan orang tua. Pola asuh atau pengasuhan memiliki hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma- norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup sependam dengan lingkungannya.

e. Kedekatan orang tua dengan anak (Bonding)

Istilah bonding sering kali dikaitkan dengan istilah kasih sayang yang terjadi antara anak dengan orang tua. Bonding merupakan kebutuhan yang sangat penting, dengan adanya bonding anak belajar mengembangkan rasa percaya diri dan memiliki ketrampilan dalam hubungan sosial.

f. Faktor teman sebaya

Lingkungan teman sebaya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Pertemanan sebaya biasanya dilakukan dalam bentuk kelompok atau suatu kumpulan anak- anak remaja yang mempunyai pemahaman dan kebutuhan

yang sama. Kelompok teman sebaya biasanya dikenal dengan istilah “gang” remaja. “Gang” remaja tersebut meliputi “gang” remaja di sekolah dan “gang” remaja di luar sekolah. Wilis (2017) menjelaskan terkait gang remaja di luar sekolah adalah sekumpulan remaja yang tidak betah tinggal di rumah karena banyak masalah. Tujuan dari perkumpulannya yaitu untuk mendapatkan kesenangan dan kenyamanan psikologis. Faktor paling dominan yang menjadi faktor resiko terjadinya kenakalan remaja yaitu teman sebayanya. Dalam proses tumbuh kembang remaja mereka lebih nyaman dan senang bersama teman sebaya daripada keluarga. Dengan teman sebaya mereka lebih bebas untuk berinteraksi tanpa ada aturan etika yang membatasi. Anjaswarni, Narusalarn, Widati, Yusuf (2019) dalam Yoshika (dikutip oleh Tremblay dan Craig dalam Blanc, 2015) mengatakan bahwa hubungan pertemanan yang buruk dapat berakibat terjadinya perilaku kriminal pada anak.

g. Faktor gaya Hidup

Anjaswarni et all, (2019) dalam Heath dan Berman (2008) menjelaskan bahwa kehidupan zaman modern berbeda dengan kehidupan di masa lalu baik secara fisik maupun sosial. Perbedaan lingkungan baik di masa sekarang maupun masa lalu sangat berbeda karena dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis manusia. Dengan lingkungan hidup dan gaya hidup yang baik dan sehat perkembangan anak remaja akan berkembang menjadi anak yang baik.

Sehubungan dengan faktor- faktor tersebut maka pentingnya peran keluarga dalam memperhatikan anak ketika telah beranjak remaja. Perhatian akan

perkembangan serta pendidikan anak adalah hak yang harus diberikan keluarga demi masa depan anak yang baik.

2.1.7. Dampak Penyalahgunaan

Remaja biasanya menghirup lem yang mengandung LSD, juga dikenal sebagai *laysesergic acid diethylamide*, menurut Firman (2016). Sangat mudah untuk menemukan komponen penghirupan ini pada bahan lem perekat. Pengaruhnya sangat luar biasa bagi penggunaanya karena ketika menghirup aromanya, zat kimia tersebut dapat mempengaruhi sistem saraf dan melumpuhkan. Perilaku penyimpangan remaja yang menghirup lem aibon merupakan tindakan, atau pola perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat karena perilaku tersebut membawa dampak negatif yang membahayakan perkembangan anak sehingga dapat merusak organ fisik anak seperti, jantung, paru- paru, sel darah dan daya berpikir anak.

Dampak umum yang terasa pada saat anak menghirup lem aibon yaitu mengakibatkan anak remaja tidak mempunyai masa depan yang cemerlang. Dampak negatif yang dirasakan oleh anak remaja yaitu akan terjadi kerusakan pada organ tubuh anak yang akan mengalami penurunan aktifitas, efek buruk dari zat kimia masuk dalam tubuh membuat berbagai anggota tubuh menjadi rusak, mulai dari daya berpikir menurun, jantung, paru- paru, hati, dan sel darah menjadi terganggu. Salah satu dampak langsung yang mereka rasakan dimana lingkungan sosial masyarakat mengucilkan mereka dari masyarakat di lingkungan sosial.

2.1.8. Upaya Pencegahan

Pencegahan yang dilakukan untuk mengatasi perilaku penyimpangan anak remaja yaitu terdiri dari pencegahan primer, pencegahan sekunder, dan pencegahan tersier.

- a. Pencegahan primer terkait dengan promosi dan prevensi yakni ditujukan kepada anak- anak dan generasi muda yang belum pernah menyalahgunakan narkoba atau zat adiktif lainnya. Pencegahan primer ini berkaitan dengan kegiatan penyuluhan, penerangan dan pendidikan terkait dengan perilaku penyimpangan penyalahgunaan narkoba atau zat adiktif lainnya. Pencegahan ini mengarah kepada anak remaja yang belum menghirup lem, yang tujuannya untuk sebaiknya mereka tidak boleh terjerumus pada perilaku penyalahgunaan lem dengan menghirup uap lem tersebut.
- b. Pencegahan sekunder terkait penemuan dini dan penanganan kasus, pencegahan ini ditujukan kepada anak- anak atau generasi muda yang selalu mencoba- coba menyalahgunakan narkoba atau zat adiktif lainnya. Pencegahan ini dibantu oleh kelompok- kelompok masyarakat yang dapat membantu anak- anak, generasi muda berhenti dengan perilaku penyimpangan. Pencegahan ini dilakukan bagi anak remaja yang telah mencoba untuk menghirup uap lem yang dilakukan oleh keluarga sebagai dasar utama dalam pertumbuhan anak dan pemerintah salah satunya badan sosial yang menangani secara langsung anak- anak yang telah menghirup lem aibon tersebut.
- c. Pencegahan tersier terkait dengan penanganan kasus untuk mencegah masalah lebih berat melalui program rehabilitas. Pencegahan ini bertujuan untuk

mengembalikan klien ke tingkat fungsi tertinggi dan mencegah kerusakan lebih lanjut dalam Kesehatan. Pencegahan tersier menurut Badan Narkotika Nasional yaitu berfokus pada perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu juga membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis, baik dari fisik maupun psikologisnya. Pencegahan ini dilakukan bagi yang telah mengalami sakit baik secara fisik maupun psikis agar ditangani oleh badan Kesehatan untuk mengobati para pengguna tersebut.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Buanasari et al. 2020. "Pengalaman Adiksi Menghirup Lem Pada Remaja Di Kota Manado: Studi Kualitatif." *Jurnal Penelitian Kesehatan*. Penyalahgunaan Zat inhalan seperti lem menjadi salah satu fenomena yang terjadi dikalangan remaja saat ini karena murah dan mudah untuk di dapat. Asam lisegrat detilamid di dalam lem dapat menyebabkan sensasi terbang, halusinasi delusi dan euforia sehingga menyebabkan seseorang ingin menggunakan terus menerus, dengan menghirup uap lem tersebut akan berdampak negative terhadap tubuh seperti kelumpuhan, kerusakan organ- organ pada tubuh sampai pada kematian.

Dari penjelasan di atas dapat dimengerti bahwa perilaku ngelem pada anak remaja menjadi salah satu hal nyata yang terjadi di manapun. Mereka memilih lem sebagai pengganti narkoba karena mudah di dapat dan terjangkau harganya, dengan menghirup uap lem dapat menyebabkan mereka mabuk dan berhalusinasi yang tinggi sehingga terjadinya tindakan kriminal.

Tajuddin, Mulyadi Alrianto. 2018. *“Perilaku Ngelem Aibon Pada Anak Jalanan Di Kota Merauke Dari Perspektif Kriminologi”*. Menurut para ahli ngelem merupakan suatu tindakan kriminal karena belum ada aturan dan Undang- Undang yang mengatur untuk mengatasinya. Namun menurut masyarakat perilaku ngelem pada anak remaja sangat mengganggu, merugikan dan meresahkan bagi lingkungan sekitar.

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku ngelem pada anak remaja itu merupakan salah satu tindakan atau perbuatan kriminal yang dengan perilaku ngelem tersebut dapat membuat masyarakat setempat merasa resah oleh perbuatan mereka.

Andriyani, Juli. 2020. *“Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.”* Keluarga memegang peranan penting dalam membantu seorang anak mengatasi kenakalan remaja. Kebutuhan fisik dan psikologis remaja dipenuhi dan dipenuhi oleh keluarganya. Kenakalan remaja merupakan salah satu perilaku menyimpang yang membutuhkan perhatian khusus serta pemahaman yang baik dan penanganan yang tepat untuk keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya.

Tiga penelitian terdahulu, memiliki perbedaan dengan hasil penelitian peneliti dimana peneliti memfokuskan pada peran keluarga dalam mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon di kalangan remaja.

2.3. Kerangka Pikir



Kerangka pikir diatas mendeskripsikan bahwa pentingnya peran Keluarga dalam mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Jika keluarga tidak memperhatikan serta tidak mendidik anak dengan baik, maka anak akan lebih muda untuk terjerumus pada pergaulan bebas dan alhasil berperilaku menyimpang. Perilaku penyimpangan yaitu salah satunya dengan menyalahgunakan lem aibon di kalangan remaja, akan memiliki dampak buruk pada fisik anak mulai dari badanya kurus, mukanya pucat kekuning-kuningan, gangguan pada organ- organ tubuh, seperti jantung, paru- paru, dan hati. Gangguan psikis yang dialami oleh anak remaja yaitu daya berpikir anak lemah, dan berperilaku tidak normal dan susah

untuk diubah. Dampak buruk terhadap lingkungan sosialnya yaitu dijauhi masyarakat, tidak adanya interaksi terhadap mereka yang mengakibatkan mereka tidak berhenti untuk menghirup lem tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pencegahan baik secara primer, sekunder dan tersier tujuannya untuk mengurangi tingkat kenalakan yang terjadi di kalangan remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggali data yang lebih akurat dalam melakukan penelitian dengan cara turun lapangan untuk melakukan wawancara secara langsung. Deskriptif yang berarti menjelaskan segala hal yang akan bersangkutan dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya dilakukan sekedar informasi atau laporan, harus terjun ke lapangan agar penulis menggali lebih dalam dan mengetahui masalah yang terjadi.

Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan tentang kehidupan anak-anak aibon di lingkungan Santo Mikhael Paroki Bampel.

3.2. Tempat dan waktu penelitian

3.2.1. Tempat

Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini dilakukan di lingkungan Santo Mikhael. Alasan penulis memilih lingkungan Santo Mikhael, karena banyak anak remaja yang menyalahgunakan lem aibon dengan menghirup uap lem yang berada di lingkungan tersebut.

3.2.2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juni-juli 2024, penelitian ini diperkirakan akan membutuhkan waktu yang agak lama, mulai dari pengumpulan data serta pengolahan data, peneliti menemukan waktu penelitian sesuai dengan jadwal kerja yang sudah direncanakan seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1 jadwal Kerja

Agenda Kerja	Maret 2024	April 2024	Mei 2024	Juni 2024	Juli 2024	Agsts 2024
Bab I						
Bab II						
Bab II						
Ujian Proposal						
Penelitian dan pengambilan data						
Pengolahan data dan pembahasan						
Ujian Skripsi						
Revisi dan publikasi						

3.3. Subjek dan Objek penelitian

Peranan subjek dan objek dalam penelitian sebagai berikut:

3.3.1 Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran yang utama (Kamus Bahasa Indonesia 2001:862). Pada subjek penelitian, dalam tulisan ini yang juga menjadi fokus untuk diteliti adalah orang tua, keluarga dan para remaja yang menghirup lem aibon di lingkungan Santo Mikhael Paroki Bampel.

3.3.2 Objek penelitian

Objek penelitian yang menjadi sasaran utama dalam penelitian sehingga lebih mencari tau dan menggali lebih dalam (kamus Bahasa Indonesia 2001:622). Pada dasarnya yang mau digali lebih dalam adalah penyalahgunaan lem aibon.

3.4. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menurut Sugiyono (2003:41) adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut di lapangan.

3.4.1 Perilaku penyimpangan pada anak remaja

Salah satu penyimpangan yang sering dilakukan anak remaja di jalan prajurit dengan menghirup uap lem, uap lem yang mereka hirup membuat mereka flay atau mabuk. Hal tersebut merupakan larangan karena melanggar norma- norma yang ada di masyarakat.

3.4.2 Pentingnya Peran Keluarga

Peran keluarga sangatlah penting karena akan berpengaruh pada perilaku anak, sehingga anak harus didik dan diberi perhatian yang penuh dari keluarga, khususnya orang tua dalam membentuk pola perilaku anak. Anak membutuhkan didikan sejak kecil untuk membentuk nilai- nilai kebaikan yang akan tertanam menjadi dasar dalam diri anak menuju kedewasaan. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak memiliki perhatian dari keluarga atau orang tua maka anak akan memiliki nilai nilai sertah polah pikir dan nilai nilai moral yang kurang berkenan dalam masyarakat.

3.5. Sumber Data dan Informan

Sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci dan data yang diperoleh melalui informan berupa soft data (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian,

seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data (data kertas) (Riduwan 2007:29).

Teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian adalah tujuan dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber utama, yakni data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

Perolehan data dari informan baik melalui wawancara dan observasi langsung dilakukan oleh peneliti disebut primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 6 orang anak pengguna aktif lem aibon, ketua lingkungan dan orang tua dari anak pengguna lem aibon, dengan jumlah totalnya 8 informan.

3.5.2 Data Sekunder

Selain itu, data pelengkap atau data pendukung dalam penelitian disebut data sekunder. Data sekunder diperoleh dari pemanfaatan sumber- sumber data yang ada, baik dokumen, buku pedoman, arsip, serta literatur yang mana diperlukan dalam penelitian dimaksud. Tujuannya adalah melengkapi dan mendukung data primer yang diperoleh melalui informan yang ada.

3.5.3 Informan

Pemilihan informan dilakukan dengan tiga teknik, yang pertama Teknik sampling purposive. Teknik ini digunakan untuk memilih dan menganalisis data yang secara akurat menangkap informasi dan titik data secara jelas dan ringkas, serta menganalisis titik data yang dipercaya sebagai sumber yang dapat dipercaya. Metode kedua disebut snowball sampling, yaitu teknik bola salju yang melibatkan pengumpulan informasi secara terus menerus dari satu informan ke informan berikutnya untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, melimpah, dan mendalam. Hanya ketika data yang dikumpulkan dinilai sudah jenuh (data saturation) atau ketika data yang berkaitan dengan fokus penelitian sudah tidak berkembang lagi barulah praktik snowballing dihentikan. Metode ketiga adalah pengambilan sampel internal, yang melibatkan pemilihan sampel dalam organisasi berdasarkan prinsip-prinsip umum tentang apa yang harus diperiksa, siapa yang harus dikonsultasikan, kapan harus mengamati, dan berapa banyak masalah yang harus diperiksa.

3.6. Teknik Pengembangan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Kegiatan mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan dengan objek tersebut disebut observasi. Menurut Sugiono

(2009: 203). Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, Adapun Teknik observasi dimaksud adalah peneliti hadir secara langsung agar data yang diharapkan oleh peneliti dapat diperoleh demi kebutuhan panneliti dimaksud.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dari informan yang dilakukan secara tatap muka. Informan yang akan diwawancarai adalah ketua lingkungan, anak remaja yang aktif menghirup lem aibon dan orang tua dari anak remaja yang menghirup uap lem aibon. Yang diwawancara adalah faktor- faktor yang menyebabkan anak remaja menghirup uap lem aibon, dampak dari penyalahgunaan lem aibon dan upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon.

3.6.3 Dokumentasi

Perolehan data langsung melalui buku- buku yang relevan, peraturan laporan kegiatan, dan foto adalah abgian dari Teknik dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk menambah dan melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Riduwan, 2007:97-98).

3.7. Keabsahan Data

Validasi data diperlukan agar data yang dikumpulkan di lapangan dapat dipercaya dan didukung oleh ilmu pengetahuan. Memverifikasi keakuratan data dapat membantu meminimalkan kesalahan yang dilakukan selama proses pengumpulan, yang tentu saja akan berdampak pada kesimpulan penelitian. Sejumlah prosedur pemeriksaan keabsahan data digunakan dalam proses verifikasi keakuratan data dan penelitian, antara lain:

3.7.1 Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi adalah strategi yang sering digunakan untuk memvalidasi temuan. Metode ini melibatkan penggunaan sesuatu selain data untuk verifikasi atau sebagai perbandingan dengan data guna menilai keabsahan data. Peneliti mampu menerima kebenaran dengan menarik temuan yang kuat dari berbagai sudut pandang. Triangulasi merupakan strategi pemeriksaan yang melibatkan empat jenis: sumber, teknik, penyidik, dan teori.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Para peneliti menggunakan proses yang disebut triangulasi sumber untuk memverifikasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk ketua lingkungan setempat.

3.7.2 Riview informan

Tekniknya adalah dengan mengirimkan unit-unit yang telah dibuat sebagai laporan kepada informan setelah peneliti menerima data yang dibutuhkan. khususnya mereka yang dianggap sebagai informan utama. Hal ini diperlukan untuk menentukan apakah laporan tersebut merupakan dukungan atau deskripsi terhadap pangan yang telah mereka setuju.

3.8. Teknik Analisis

Sugionon (2010:121) menyatakan bahwa analisis induktif, atau analisis berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengumpulan data dan metodologi penelitian, merupakan bentuk mendasar dari analisis kualitatif. Oleh karena itu, peneliti akan menyusun dan mengatur elemen-elemen kunci dalam kategori penelitian sedemikian rupa sehingga selaras dengan tujuan penelitian setelah mengumpulkan data dari sumber terkait.

Data tersebut kemudian akan disajikan oleh peneliti sebagai interpretasi teks pada langkah berikut. Sampai pada titik dimana kesimpulan sementara diambil. Setelah kesimpulan sementara tersebut, data yang diperoleh dalam bentuk teks naratif akan diverifikasi, dan prosesnya akan diulangi hingga peneliti sampai pada kesimpulan yang relevan. Tentu saja, proses verifikasi ini akan berkelanjutan, berulang, dan pasti akan terjadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

4.1.1. Letak Geografis

Lingkungan Santo Mikhael merupakan 1 dari 14 lingkungan di Paroki Santo Yoseph Bambu Pemali. Lingkungan St. Mikhael terbentuk pada tahun 1993.

Lingkungan Santo Mikhael adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan lingkungan Santa Marta
- b) Sebelah Barat bertasan dengan lingkungan St.Yohanes Debrito
- c) Sebelah Timur sebelah timur berbatasan dengan lingkungan St.Markus.
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan lingkungan St.Yohanes Donbosko

Jumlah keseluruhan umat lingkungan Santo Mikhael adalah 500 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak 60 KK yang terdaftar di tahun 2024.

4.2. Hasil Penelitian

Berikut ini diuraikan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak remaja menghirup uap lem aibon, dan bagaimana peran orang tua dalam mengatasi perilaku penyimpangan tersebut.

4.2.1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan difokuskan pada faktor- faktor penyebab terjadinya perilaku penyalahgunaan lem aibon dan peran orang tua dalam mengatasi perilaku tersebut. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua kepada anak yang mengakibatkan anak terjerumus pada perilaku penyimpangan. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di lingkungan St. Mikhael banyak anak remaja yang dengan sadar menghirup uap lem aibon, biasa lem yang didapatkan diperoleh dari hasil kerja seperti menjaga parkir, meminta kepada orang- orang bahkan sampai dengan mencuri, semua itu bertujuan untuk bisa membeli lem dan menghirup uap lem. Mereka lebih nyaman dijalanan, di emperan- emperan toko atau di samping rumah- rumah warga, ketimbang kembali ke rumah mereka sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang tidak terlalu serius dalam mengawasi dan menjaga anak, juga mengajak anak untuk selalu melakukan suatu kegiatan sekecil apapun itu secara bersama- sama. Orang tua bahkan tidak pernah mengajak atau mendorong anak- anaknya untuk terlibat dengan kegiatan- kegiatan rohani, seperti berdoa bersama baik di rumah, dilingkungan atau pun di gereja. Orang tua hanya membiarkan anaknya untuk bergaul secara bebas, tanpa membatasi pergaulan anak, yang akan berdampak pada masa depan anak.

4.2.2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan selama satu minggu, yakni ketua lingkungan, orang tua yang terdiri dari dua keluarga, dan anak remaja sebanyak 6 orang yang menghirup uap lem aibon sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan panduan wawancara. Hasil wawancara dengan informan penulis deskripsikan dalam tabel berikut ini:

Hasil Wawancara	
Faktor- faktor yang menyebabkan anak remaja menghirup uap lem aibon	
Informan 1	<ul style="list-style-type: none">• Faktor ekonomi: penghasilan orang tua yang kurang sangat berpengaruh pada perkembangan anak, mulai dari anak kecil hingga dewasa. Kebutuhan yang tidak memadai untuk perkembangan anak dapat mempengaruhi sehingga anak memilih berkeliaran diluar rumah, mencari uang untuk kebutuhannya, dan sampai terjerumus pada pergaulan bebas yang salah satunya dengan menghirup uap lem aibon.• Faktor teman sebaya: teman sepergaulan mempunyai pengaruh besar terhadap pergaulan anak, jika pergaulan tersebut berdampak positif, maka anak akan berada pada pergaulan yang

	<p>sehat, namun sebaliknya jika anak berada dalam pergaulan yang negatif maka anak akan terjerumus pada pergaulan dan pertemanan yang tidak baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor gaya hidup: gaya hidup dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada pergaulan sehari-hari, rasa ingin tahu untuk mencoba hal-hal baru sangat tinggi bagi anak usia remaja. • Faktor pola asuh orang tua: minimnya perhatian dari orang tua dan pola didik yang kurang, dapat mengantarkan anak pada pergaulan yang tidak sehat, karena anak lebih memilih untuk terjerumus pada pergaulan bebas.
Informan II	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pola asuh orang tua: orang tua yang sibuk untuk bekerja agar memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak memperhatikan anak, mengakibatkan anak memilih untuk mencari kenyamanan diluar rumah dan berjalannya waktu anak terjerumus pada pergaulan bebas yang salah satunya dengan menghirup uap lem aibon. • Faktor teman sebaya: pergaulan teman sebaya yang tidak sehat yakni dengan menghirup uap

	<p>lem aibon, biasanya diajak bersama- sama untuk menghirup uap lem aibon.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor ekonomi: kurangnya keuangan orang tua membuat anak memilih untuk bekerja diluar rumah dengan menjadi tukang parkir motor, meminta- minta dijalan bahkan sampai mencuri. Hal itu dilakukan untuk dapat membeli lem di toko atupun warung-warung agar bisa menghirup uap lem aibon. • Faktor lingkungan: lingkungan dengan tempat tinggal yang banyak anak- anak menghirup uap lem aibon dapat membuat anak dengan muda untuk menghirup uap lem aibon.
Informan III	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor teman sebaya: teman sebaya atau teman seperguruan dapat membawa pengaruh besar terhadap pergaulan anak. Ajakan dari teman-teman dan keinginan untuk mencoba membuat anak mengonsumsi lem dengan menghirup uap lem aibon. • Faktor lingkungan: lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, baik buruknya pergaulan anak disebabkan oleh lingkungan sekitar. Dikarenakan lingkungan

	<p>sekitar dengan pergaulan yang tidak positif mengakibatkan anak remaja menyalahgunakan lem dengan menghirup uap lem aibon.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor ekonomi: faktor ekonomi keluarga juga sangat berperan penting terhadap tumbuh kembang anak dengan memenuhi semua kebutuhan anak. Namun jika kebutuhan anak tidak terpenuhi maka anak akan mencari kenyamanan diluar rumah yang akhirnya terjerumus pada pergaulan bebas.
Informan IV	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor lingkungan: faktor lingkungan membawa perubahan besar terhadap tumbuh kembang anak, lingkungan tempat tinggal banyak sekali anak remaja yang dengan sadar menghirup uap lem aibon sehingga mengakibatkan mereka yang awalnya tidak menganal lem akhirnya terjerumus juga untuk menghirup uap lem aibon. • Faktor teman sebaya: ajakan teman- teman untuk bersama- sama menghirup lem aibon. Pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap pola pertemanan atau pergaulan. • Faktor ekonomi: kurangnya keuangan orang tua yang membuat anak memilih untuk mencari uang

	<p>sendiri. Jika kebutuhan anak dirumah terpenuhi kemungkinan besar hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi seperti dengan menghirup uap lem aibon.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor pola asuh orang tua: orang tua yang kurang memperhatikan dan menjaga anaknya dengan baik. Pola asuh yang kurang dari orang tua membuat anak dengan bebas bergaul tanpa ada batasan sehingga anak terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat salah satunya dengan menghirup uap lem aibon.
Informan V	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor ekonomi: keuangan yang tidak cukup untuk kebutuhan anak. Kebutuhan anak bila dicukupi oleh kedua orang tua maka anak tidak gampang untuk memilih pergaulan bebas dan menghirup uap lem aibon. • Faktor pola asuh orang tua: pola asuh orang tua yang kurang karena sibuk dengan kesibukan tersendiri membuat anak dengan bebas bergaul tanpa adanya batasan pergaulan sehingga anak dengan mudah terjerumus pada pergaulan yang tidak sehat dengan menghirup uap lem aibon.

	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor lingkungan: tempat tinggal dengan lingkungan masyarakat yang tidak terlalu membawa dampak positif membuat anak sehingga muda terpengaruh terhadap pergaulan yang tidak sehat. • Faktor teman sebaya: teman sebaya yang mengajak untuk menghirup lem dan juga keinginan yang kuat untuk mencoba menghirup uap lem, menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh pada perkembangan anak remaja.
Informan VI	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor lingkungan: karena tempat tinggal yang tidak begitu baik mengakibatkan anak remaja juga terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Itulah mengapa teman sebaya sangat memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak. • Faktor ekonomi: keuangan orang tua yang tidak cukup membuat sehingga anak memutuskan untuk mencari uang sendiri. Itulah mengapa ekonomi menjadi faktor utama yang memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan anak sehingga anak tidak gampang terpengaruh pada pergaulan bebas.

	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor gaya hidup: hidup yang tidak mau diatur oleh orang tua dan keinginan untuk mencoba menghirup uap lem aibon. Gaya hidup merupakan gengsi tersendiri bagi anak remaja yang tidak mau diatur dan memilih untuk hidup bergelantungan dijalanan yang ujungnya membawa mereka pada pergaulan bebas dan memilih untuk menghirup lem aibon.
Informan VII	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor pola asuh orang tua: kurang perhatian dari orang tua dan didikan yang baik untuk perkembangan anak. Pola asuh yang tidak begitu baik dari orang tua serta didikan yang cukup untuk anak membuat anak merasa dirinya bebas untuk melakukan apa pun itu, sehingga berujung pada pergaulan yang tidak sehat. • Faktor ekonomi: keuangan orang tua yang tidak cukup untuk kebutuhan anak mengakibatkan anak memilih untuk mencari pekerjaan yang bisa mendatangkan uang, misalnya dengan menjadi tukang parkir di depan toko-toko dan ada juga yang meminta-minta kepada orang bahkan sampai dengan mencuri.

	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor gaya hidup: rasa ingin tahu untuk mencoba sesuatu hal baru mengakibatkan anak gampang untuk terjerumus dalam penyalahgunaan lem aibon, hal itu dipengaruhi juga oleh lingkungan tempat tinggal yang banyak anak- anak aibon berada.
Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor ekonomi: keungan yang tidak cukup untuk kebutuhan anak sehari- hari, membuat anak memilih untuk mencari demi kebutuhannya sendiri. Hidup yang tidak berkecukupan terkadang mengakibatkan sehingga anak memilih untuk mencari kenyamanan diluar rumah. • Faktor teman sebaya: ajakan teman- teman yang mungkin diluar sana mengajak satu dengan yang lain untuk menghirup uap lem. Karena kalau berada di rumah mereka tidak menghirup uap lem, kemungkinan besar mereka menyembunyi.
Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor teman sebaya: karena pergaulan yang terlalu bebas diluar rumah yang akhirnya ia memilih untuk menghirup uap lem, hal itu juga yang membuat anak memutuskan untuk berhenti sekolah dan memilih untuk hidup bergelantungan dijalan dan tidak mau untuk kembali ke rumah.

	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor ekonomi: ekonomi atau keuangan orang tua yang tidak cukup untuk kebutuhan anak membuat kami orang tua harus bekerja walaupun hanya dengan menjual hasil kebun dan kadang untunga yang tidak begitu banyak, hanya bisa untuk makan sehari, sehingga keinginan anak untuk jajan dan lainnya tidak terpenuhi yang mengakibatkan anak memilih untuk berkeliyuran mencari uang sendiri.
Ketua lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor teman sebaya: kemungkinan pergaulan diluar rumah dengan teman- teman yang kurang baik, mengakibatkan anak ikut terjerumus dengan perilaku penyalahgunaan lem aibon. • Faktor pola asuh orang tua: jika didikan dari orang tua yang kurang dapat mengakibatkan anak dengan bebas bergaul dan melakukan hal-hal yang melanggar norma dimasyarakat dengan bebas dan sesuka hati. oleh karena itu didikan dari orang tua sangatlah penting untuk kehidupan anak dan masa depan anak yang cemerlang.

Hasil Wawancara	
Dampak penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak remajaa	
Informan I	<p>1. Apa yang dirasakan pada saat menghirup uap lem?</p> <p>Merasa pusing, dan mabuk (flay). Yang dirasakan pada saat menghirup uap lem aibon yakni merasa pusing dan mabuk</p> <p>2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh?</p> <p>Tidak mengatuhinya. Pengetahuan yang kurang akan kesehatan membuat mereka tidak mengetahui jika dengan menghirup uap lem dapat membahayakan dan dapat merusak organ tubuh mereka.</p> <p>3. Apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem?</p> <p>Karena sudah terbiasa. Keseringan menghirup uap lem mengakibatkan sehingga susah untuk melepaskan atau sudah kecanduan sehingga ketika disuruh untuk berhenti menghirup uap lem sangatlah sulit untuk mereka.</p>

<p>Informan II</p>	<p>1. Apa yang dirasakan pada saat menghirup uap lem?</p> <p>Merasa pusing. Menurutnya menghirup uap lem terkadang tidak merasakan sensasi apa-apa namun kadang merasa pusing, pusing yang dirasakan diakibatkan karena uap yang ada didalam lem tersebut yang mengakibatkan mereka merasa pusing dan mabuk.</p> <p>2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh?</p> <p>Tidak mengetahuinya. Ia tidak mengetahui jika lem sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh karena dapat merusak organ-organ tubuh baik itu, jantung, paru-paru dan hati, terlebih jika lem tersebut dihirup secara terus menerus bisa mempengaruhi otak sehingga menyebabkan daya pikir menjadi lemah.</p> <p>3. Apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem?</p> <p>Karena telah terbiasa menghirup uap lem. Kebiasaan yang dilakukan terus menerus jika untuk dihentikan atau dilepaskan akan terasa susah dan sulit untuk dilakukan. Kecanduan</p>
--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>menghirup uap lem mengakibatkan sehingga untuk berhenti menghirup sangat susah bagi para pecandu.</p>
<p>Informan II</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dirasakan pada saat menghirup uap lem? <p>Tidak merasakan apa- apa. Menurutnya ia tidak merasakan sensasi apapun atau gejala apapun saat menghirup uap lem, hal ini mungkin terjadi karena telah terbiasa menghirup uap lem sehingga merasa biasa- biasa saja pada saat menghirup uap lem.</p> 2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh? <p>Tidak mengetahuinya. Ia tidak mengetahui jika terus menerus menghirup uap lem dapat merusak organ tubuhnya, dan menganggap itu adalah hal sepele bagi kesehatan tubuhnya.</p> 3. Apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem? <p>Karena sudah kecanduan. Kecanduan menghirup uap lem mengakibatkan ia sulit untuk berhenti menghirup uap lem.</p>

<p>Informan III</p>	<p>1. Apa yang dirasakan pada saat menghirup uap lem?</p> <p>Merasa pusing dan mabuk. Yang ia rasakan pada saat menghirup uap lem yaitu pusing dan mabuk. Menurutnya lem lebih mudah ditemukan di toko-toko atau di warung dan terjangkau haraganya, sehingga untuk merasa mabuk atau flay bisa juga dengan menghirup uap lem.</p> <p>2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh?</p> <p>Tidak tahu. Ia tidak tahu jika dengan menghirup uap lem aibon dapat merusak organ tubuh anak.</p> <p>3. apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem?</p> <p>Karena sudah terbiasa menghirup lem. Kebiasaan yang terus menerus menghirup lem aibon membuat sampai ketika ia diminta untuk berhenti menghirup uap lem sangatlah susah bahkan sampai ada yang tidak bisa untuk melepaskanya karena telah kecanduan.</p>
<p>Informan IV</p>	<p>1. Apa yang dirasak an pada saat menghirup uap lem?</p>

	<p>Merasa pusing dan mabuk. Sama halnya seperti teman mereka yang lain ia pun merasa pusing dan mabuk karena efek dari uap lem tersebut.</p> <p>2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh?</p> <p>Tidak mengetahui jika dengan menghirup uap lem secara terus menerus dapat berbahaya bagi tubuh, karena ia tidak tahu jika zat yang terkandung didalam lem adalah zat yang berbahaya untuk tubuh manusia.</p> <p>3. Apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem?</p> <p>Karena telah kecanduan menghirup uap lem aibon. Kebiasaan yang terus menerus menghirup uap lem aibon dapat mengakibatkan ia sulit untuk melepas lem dari kehidupannya.</p>
Informan V	<p>1. Apa yang dirasakan pada saat menghirup uap lem?</p> <p>Awalnya merasa pusing bahkan sampai mabuk namun karena telah terbiasa menghirup uap lem maka rasa pusing dan mabuk menjadi hal yang biasa untuk dirinya.</p>

	<p>2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh?</p> <p>Ia tidak mengetahui jika menghirup uap lem secara terus menerus dapat berbahaya bagi kesehatan tubuhnya.</p> <p>3. Apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem?</p> <p>Karena telah terbiasa menghirup lem setiap hari. Hal itu yang mengakibatkan ia susah untuk berhenti menghirup uap lem aibon.</p>
Informan VI	<p>1. Apa yang dirasakan pada saat menghirup uap lem?</p> <p>Merasa pusing dan mabuk pada saat menghirup uap lem aibon.</p> <p>2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh?</p> <p>Walaupun minim pengetahuannya akan bahaya lem namun ia mengetahui jika lem berbahaya bagi kesehatan tubuh, namun telah terbiasa dan kecanduan maka ia tidak terlalu menanggapi serius tentang bahaya lem tersebut.</p> <p>3. Apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem?</p>

	<p>Karena telah kecanduan. Kecanduan tersebutlah yang mengakibatkan sehingga ia susah untuk berhenti menghirup uap lem.</p>
Informan VII	<p>1. Apa yang dirasakan pada saat menghirup uap lem?</p> <p>Merasa mabuk atau faly. Itu yang ia rasakan ketika menghirup uap lem aibon. Hal tersebut dikarenakan zat adiktif yang terkandung didalam lem tersebut membuat orang yang menghirupnya merasa mabuk atau flay.</p> <p>2. Apakah kamu tahu dengan menghirup uap lem setiap hari dapat merusak organ tubuh?</p> <p>Ia tidak tahu jika dengan menghirup uap lem yang terus menerus dapat berbahaya bagi kesehatan tubuh yakni dengan rusaknya organ-organ pada tubuh.</p> <p>3. Apa yang menyebabkan sehingga sulit untuk berhenti menghirup uap lem?</p> <p>Karena telah kecanduan menghirup uap lem sehingga ketika disuruh untuk berhenti menghirup uap lem sangatlah sulit baginya.</p>
Orang tua	<p>1. Bagaimana respons orang tua terhadap anak yang sering menghirup uap lem aibon?</p>

	<p>Pasti menegur dan melarang, namun kita sebagai orang tua tidak tahu menahu dengan pergaulan anak yang diluar rumah, apakah anak menghirup lem atau tidak. Namun sebagai orang tua harus melarangnya.</p> <p>2. Apakah didalam keluarga orang tua sering mengajak anak untuk berdoa bersama dan melibatkan anak dengan kegiatan- kegiatan rohani?</p> <p>Tidak pernah, karena kita jarang untuk makan bersama apalagi berdoa bersama. Anak- anak lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah dengan teman- temannya dan kita orang tua juga biasa tidak di rumah karena pergi mencari untuk makan minum, sehingga mengakibatkan anak dan kami mengatur hidup masing- masing.</p>
Orang tua	<p>1. bagaimana respons orang tua terhadap anak yang sering menghirup uap lem aibon?</p> <p>Memberi nasihat dan menegurnya agar anak berhenti untuk menghirup lem aibon, karena kita sayang kepada anak, biarpun anak telah melanggar norma yang ada didalam masyarakat</p>

	<p>namun mereka tetaplah anak kami dan apapun yang terjadi pasti kami akan memaafkan dan menegurnya agar berhenti dari perbuatan yang tidak sehat tersebut.</p> <p>2. Apakah didalam keluarga orang tua sering mengajak anak untuk berdoa bersama dan melibatkan anak dengan kegiatan- kegiatan rohani?</p> <p>Tidak pernah mengajak untuk doa bersama didalam keluarga apalagi untuk terlibat dengan kegiatan- kegiatan lingkungan. Karena kami orang tua juga tidak terlalu memaksakan anak kami untuk bergabung dengan kegiatan- kegiatan rohani. Namun alangkah baiknya untuk bergabung dengan kegiatan- kegiatan rohani biar tidak gampang terpengaruh dengan pergaulan yang tidak sehat diluar rumah dan hanya ada pada pergaulan yang sehat.</p>
Ketua Lingkungan	<p>1. Bagaimana respons bapak terhadap anak- anak yang sering menghirup uap lem aibon?</p> <p>Menurutnya sebaiknya orang tua yang lebih berperan aktif untuk mengatasi anak-anaknya yang menghirup uap lem aibon. Menurutnya</p>

	orang tua yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak dan masa depan anak.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------

Hasil Wawancara	
Upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon	
Informan I	<p>1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?</p> <p>Belum pernah. Menurutnya ia sama sekali belum mencoba untuk berhenti menghirup uap lem aibon karena itu merupakan suatu kesenangan untuk dirinya.</p>
Informan II	<p>1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?</p> <p>Pernah berusaha mencoba untuk berhenti menghirup uap lem namun nyatanya susah bagi dirinya karena telah kecanduan.</p>
Informan III	<p>1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?</p> <p>Belum pernah sama sekali untuk mencoba berhenti menghirup uap lem aibon. Karena</p>

	<p>baginya menghirup uap lem sudah menjadi kebutuhan sehari- hari baginya.</p>
Informan IV	<p>1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?</p> <p>Belum pernah mencoba untuk berhenti menghirup uap lem, karena walaupun tidak memakan makanan yang terpenting hanyalah lem, lem sudah menjadi kebutuhannya setiap hari.</p>
Informan V	<p>1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?</p> <p>Pernah mencoba namun tidak bisa karena sulit dan susah sekali jika harus berhenti menghirup uap lem aibon.</p>
Informan VI	<p>1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?</p> <p>Belum pernah sama sekali untuk mencoba berhenti menghirup uap lem, karena lem telah menjadi salah satu kebutuhan sehari- hari, maka untuk tidak lagi menghirup uap lem sangatlah sulit.</p>
Informan VII	<p>1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?</p>

	<p>Belum pernah. Ia sama sekali belum pernah mencoba untuk tidak lagi menghirup uap lem aibon. Lem yang sudah menjadi kebutuhan mereka sehari-hari membuat mereka sulit untuk berhenti menghirup lem.</p>
Orang tua	<p>1. Bagaimana orang tua dapat mengawasi aktivitas pergaulan anak untuk mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon?</p> <p>Dengan memperhatikan kehidupan anak mulai dari bangun tidur sampai malam, dan juga membatasi pergaulan dan memberikan perhatian penuh agar anak merasa disayangi dan tidak berpikiran yang membuat masa depan anak rusak.</p>
Orang tua	<p>1. Bagaimana orang tua dapat mengawasi aktivitas pergaulan anak untuk mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon?</p> <p>Dengan memperhatikan dan menjaga serta memberikan perhatian yang penuh juga membatasi pergaulan anak sehingga anak merasa diperhatikan sehingga pikiran yang tidak diinginkan dapat dihindari.</p>

Ketua lingkungan	<p>1. Apa yang bapa lakukan agar dapat mengurangi perilaku penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak remaja?</p> <p>Yang bisa saya lakukan yaitu mungkin salah satunya dengan mengajak umat lingkungan untuk sama- sama berdoa bersama, mengajak untuk terlibat dengan kegiatan- kegiatan rohani baik dilingkungan maupun di gereja, dan juga mungkin bekerja sama dengan RT setempat untuk mengadakan sosialisasi tentang kesehatan dilingkungan agar masyarakat mendapat pengetahuan yang cukup tentang pentingnya hidup sehat dengan tidak menggunakan zat- zat yang membahayakan tubuh. Tidak hanya itu menurut bapa sebaiknya sosialisasi terkait dengan bahaya penggunaan lem harus juga dilakukan di sekolah- sekolah agar tidak hanya pengetahuan tentang mata pembelajaran yang ada disekolah namun juga tentang pengetahuan kesehatan yang sangat penting bagi kehidupan dan masa depan bagi generasi- generasi penerus bangsa.</p>
------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mengatasi perilaku penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak remaja. Orang tua yang sebagai fondasi utama didalam keluarga memiliki peran penting untuk menyikapi persoalan atau masalah yang dilakukan oleh anak, perhatian dan didikan serta minimnya pengetahuan akan kesehatan yang baik untuk kehidupan kedepannya membuat orang tua tidak dapat memberikan arahan yang baik kepada anak, hal tersebut sebagaimana ditemukan peneliti dalam penelitian yang terjadi dilingkungan Santo Mikhael Paroki Bampel. Banyak faktor- faktor yang mempengaruhi sehingga anak memilih terjerumus pada pergaulan bebas, diantaranya faktor ekonomi, faktor teman sebaya, faktor gaya hidup dan lingkungan tempat tinggalnya dan faktor pola asuh orang tua. Itulah beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa anak dengan mudah terjerumus dalam perilaku penyimpangan dengan menghirup uap lem aibon.

Menyikapi permasalahan tersebut bagaimana peran sesungguhnya orang tua untuk mencari jalan keluar agar anak dapat berhenti dan tidak lagi menghirup uap lem aibon, seperti halnya yang terjadi dilingkungan santo Mikhael Paroki Bampel, banyak anak- anak yang menghirup uap lem aibon, dikarenakan kurangnya perhatian yang penuh dari orang tua, orang tua harus memberikan perhatian penuh serta didikan yang baik bagi anak demi masa depan anak yang lebih baik. Karena penggunaan lem aibon sangat berdampak bagi kesehatan, baik itu secara fisik maupun psikis, dampak tersebut akan berpengaruh juga pada masa depan anak yang akan datang. Oleh karena itu perlu sekali adanya sosialisasi baik dilingkungan masyarakat maupun sekolah- sekolah tentang bahaya lem bagi kesehatan tubuh.

4.3. Pembahasan

Peneliti akan membahas tiga bagian yang menjadi fokus penelitian, yakni: bagian pertama akan mengulas tentang gambaran perilaku penyimpangan remaja yang menghirup uap lem aibon di Lingkungan Santo Mikhale Paroki Bampel. Bagian kedua membahas tentang faktor- faktor penyebab anak remaja menghirup uap lem aibon , dan bagian yang ketiga akan menguraikan upaya- upaya yang telah dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan lem aibon di kalangan anak remaja.

4.3.1. Gambaran Perilaku Penyimpangan Remaja Yang Menghirup Uap Lem Aibon.

Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar informan adalah anak anak remaja yang memiliki alasan tertentu daalm menghirup uap lem, para re maja ini sering mengalami kurangnya perhatian dan keharmonisan dalam keluarga sehingga menimbulkan kebebasan bagi mereka dalam pergaulan dan melakukan hal- hal negatif dimana- mana. Usaha yang mereka sering lakukan untuk mendapatkan uang dan membeli lem, yaitu sering menjaga parkirana serta meminta minta, usaha mereka ini seringkali meresakan masyarakat. Kebiasaan dan tekad mereka dalam mencari uang hanya untuk membeli lem yang mereka anggap bahwa lem sangat bermanfaat bagi diri mereka sangatlah besar kegiatan ini dilakukan demi kebahagiaan tersendiri, bagi mereka. Biasanya mereka berkumpul bersama dengan teman- teman, duduk di emperan jalan, dan depan toko sambil menghirup uap lem aibon. Perilaku penyimpangan yang mereka lakukan dengan cara menghirup uap

lem aibon ini, bagi mereka sangatlah menyenangkan dan menghibur diri sehingga tekad dan kemauan mereka dalam menghirup lem lebih besar dari makanan.

Kebiasaan menghirup uap lem dilakukan setiap hari sehingga mereka kecanduan dalam menghirup uap lem, kegiatan ini selalu dilakukan terus menerus dan terkadang mereka mengajak adik- adik atau anak- anak yang belum pernah menghirup uap lem agar bergabung bersama mereka, tanpa mereka sadari uap lem akan merusak tubuh, seperti jantung, paru- paru, lambung dan kesehatan psikis yang sering mereka alami yakni gangguan mental contohnya berhalusinasi, daya pikir lemah dan emosi yang tidak terkontrol, kemudian akan berujung pada masa depan anak yang suram.

Kebanyakan anak remaja memilih untuk bebas bergaul dan memilih untuk tidak sekolah agar lebih leluasa menghirup uap lem dan tanpa mereka sadari lem ini merupakan salah satu pengganti narkotika, dimana lem dengan mudah ditemukan di tokoh-tokoh terdekat dengan harga yang lebih terjangkau dibandingkan dengan narkotika yang susah untuk didapat dan mahal harganya (Journal of Health Promotion and Behavior, 3(3), 146–149). Oleh karena itu lem seringkali disalahgunakan untuk mengganti narkotika yang bisa mendapatkan sensasi flay atau mabuk.

4.4. Faktor- faktor penyebab anak remaja menghirup uap lem aibon.

Penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak remaja sangatlah meningkat dari tahun ke tahun. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan, ada beberapa faktor utama yang mengakibatkan anak remaja di kota Merauke khususnya di lingkungan

Santo Mikhael yang menghirup uap lem aibon antara lain: faktor status ekonomi keluarga, pola asuh yang kurang, faktor teman sebaya, faktor dan gaya hidup. Faktor- faktor tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

4.4.1. Faktor status ekonomi keluarga

Informasi yang penulis peroleh dari beberapa sumber menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi dalam keluarga sangat rendah, sehingga berdampak pada perkembangan masa depan anak dan lebih terjerumus pada pergaulan negatif (tidak baik). Kekurangan yang dialami keluarga mengakibatkan perhatian dan kebahagiaan yang diberikan orang tua kepada anak sangat kurang sehingga anak lebih cenderung memilih untuk mencari kebebasan dan kebahagiaan sendiri diluar lingkungan keluarga. Anak adalah tolak ukur dalam latar belakang keluarga, kebahagiaan seorang anak akan diuji dengan kebahagiaan keluarga dan ekonomi yang di miliki dalam keluarga. Dalam kehidupan manusia sangat membutuhkan keuangan dalam hidup sehari-hari, uang sangat mempengaruhi faktor perkembangan keluarga dan anak. Pada zaman sekarang faktor ekonomi (keuangan) sangatlah berpengaruh pada kehidupan keluarga, dan ketika faktor ekonomi keluarga tidak mencukupi maka bisa berpengaruh juga pada perkembangan seorang anak (Anjaswarni, et all, 2019:67). Anak akan mencari kenyamanan diluar rumah dengan mencari pekerjaan atau bahkan sampai mencuri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Orang tua walaupun dengan ekonomi yang tidak cukup namun mampu membimbing serta mendidik anak dengan baik, maka hal- hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi.

4.4.2. Kurangnya Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pola asuh dapat memberikan kontribusi besar terhadap perilaku penyalahgunaan lem aibon di kalangan remaja. Orang tua yang tidak memberikan pengawasan yang memadai, komunikasi yang efektif, edukasi tentang bahaya zat, dan lingkungan rumah yang stabil, secara tidak langsung membuat remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat membahayakan. Oleh karena itu, perubahan pola asuh dan pendekatan pengasuhan anak yang lebih menyeluruh sangat penting untuk mengantisipasi perilaku penyalahgunaan lem aibon. Tidak hanya dengan didikan namun kebersamaan yang baik dalam keluarga bisa berpengaruh pada pola perilaku dan pola pikir anak. Kebersamaan yang dimaksud yaitu mulai dengan hal-hal kecil seperti makan bersama, komunikasi yang terbuka dengan anak dan orang tua serta dengan berdoa bersama. Hal tersebut bertujuan untuk membantu anak lebih dekat dan lebih terbuka dengan orang tua, sehingga anak tidak takut dan tidak ragu untuk terbuka dengan orang tua dan keluarga.

4.4.3. Faktor teman sebaya

Teman merupakan salah satu tempat ternyaman dan tempat untuk menghilangkan beban, teman sangat berperan penting dalam kehidupan terutama ketika mengalami masalah dalam keluarga seorang anak pasti lebih memilih untuk keluar dari rumah untuk mencari teman sebanyaknya demi menghibur hati dan terlepas dari beban yang ia hadapi di rumah. Pergaulan sangat berdampak pada

perkembangan anak, ketika anak berada dalam lingkungan atau pergaulan yang baik maka perkembangan anak menjadi baik, ketimbang anak berada dalam pengaruh atau pergaulan yang kurang baik dan terjerumus pada kejahatan dan pergaulan yang kurang berkembang pada masa depannya, khususnya pada era sekarang teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku remaja, termasuk dalam hal penyalahgunaan lem aibon. Pergaulan teman sebaya, dampak sosial, dan pencarian karakter, serta standar dan nilai yang dikumpulkan, semuanya berperan dalam memberdayakan anak remaja untuk terjebak dalam perilaku berbahaya ini. Memahami variabel- variabel ini dapat memberikan bantuan dalam merencanakan intervensi yang lebih efektif untuk mengantisipasi penyalahgunaan lem aibon di kalangan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku penyalahgunaan lem aibon adalah pengaruh teman sebaya. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengungkapkan bahwa biasanya ada yang diajak oleh teman namun ada juga yang dengan rasa penasaran karena melihat teman atau kakak yang sering menghirup lem sehingga mereka pun mengikuti.

4.4.4. Faktor gaya hidup

Secara umum, gaya hidup adalah cara seseorang untuk mencari kebahagiaan tersendiri untuk dirinya, dibandingkan dengan kebahagiaan yang diatur oleh orang lain atau orang tua, terkadang sangat membebankan kebahagiaan pada seorang anak karena faktor kurangnya ekonomi dan perhatian yang kurang cukup, sehingga anak

lebih memilih untuk mencari gaya hidup yang lebih membahagiakan dirinya sendiri baik dalam posisi negatif maupun positif. Namun, kebanyakan peran atau gaya hidup yang sering mereka jalani berada dalam posisi negatif atau merujuk pada kehidupan anak jalanan yang sering menghirup lem aibon. Gaya hidup sehari-hari mereka selalu mencoba dan terus menggunakan lem aibon. Faktor seperti kecenderungan untuk mencoba, keterlibatan dalam kelompok sosial tertentu, cara menghadapi tekanan, kebutuhan untuk meneruskan kegiatan positif, dan standar sosial dan budaya setempat semuanya berkontribusi pada perilaku anak remaja. Memahami faktor gaya hidup ini sangat penting dalam merencanakan proses yang efektif untuk mencegah penyalahgunaan lem aibon di kalangan remaja.

4.5. Upaya pencegahan penyalahgunaan lem aibon.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa upaya untuk mengantisipasi penyalahgunaan lem aibon di kalangan anak remaja mencakup berbagai metodologi yang diaktualisasikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut ini adalah beberapa temuan dari upaya tersebut beserta sumber pendukungnya:

4.5.1. Pengawasan dan Arahan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan dan arahan yang ketat oleh orang tua sangat penting dalam mengantisipasi anak-anak agar tidak terlibat dalam perilaku penyimpangan yakni dengan menghirup uap lem aibon. Orang tua yang terlibat secara efektif dalam kehidupan anak-anak, mereka dapat mengenali dengan tanda-tanda awal penyalahgunaan misalnya dengan melihat kondisi anak yang mulai memburuk, muka pucat kekuning-kuningan badan yang kurus seperti kurang gizi

dan gejala lainnya tujuannya agar orang tua dapat mengambil tindakan pencegahan yang penting agar anak tidak mengalami keseriusan dengan penyakit kecanduan menghirup uap lem aibon tersebut (Jones, S., & Smith, A 2019).

4.5.2. Instruksi dan Peningkatan Kesadaran

Program pendidikan di sekolah dan masyarakat yang mendidik tentang bahaya penyalahgunaan lem aibon, menawarkan bantuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan anak muda. Tidak hanya dengan program yang diadakan di sekolah akan tetapi perlu juga diadakan sosialisai dilingkungan masyarakat yang membahas tentang bahaya lem bagi tubuh. Informasi yang didapat dari sosialisasi atau program di sekolah dan dilingkungan masyarakat, dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif penyalahgunaan zat adiktif (lem), sehingga masyarakat mengerti tentang pengaruh menghirup uap lem bagi tubuh dan dapat memberikan arahan kepada anak- anaknya agar tidak terjerumus dengan perilaku menghirup uap lem aibon (rown, L., & Mill Operator, K 2020).

4.5.3. Komunikasi Terbuka antara orang tua dan Anak

Komunikasi yang terbuka dan efektif antara orang tua dan anak berperan penting dalam mengantisipasi penyalahgunaan lem aibon. Anak-anak yang merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah atau beban yang mereka hadapi cenderung menghindari godaan untuk menggunakan lem aibon. Sedangkan anak- anak yang tidak terbiasa terbuka dengan orang tua dan keluarga,

begitupun dengan orang tua yang tidak biasa untuk mengajak anak berkomunikasi maka anak akan tertutup dan memilih mencari tempat nyaman diluar rumah dengan teman- teman. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik dari orang tua dan juga anak, sehingga anak lebih bebas untuk berbicara dan terbuka dengan orang tua.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penyalahgunaan lem aibon di kalangan anak remaja bisa menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, khususnya para orang tua. Perilaku penyalahgunaan lem dengan cara menghirup uap lem aibon, memerlukan peran orang tua dalam mengantisipasi perilaku tersebut. Para orang tua harus mampu mengelola dan mendampingi anak-anaknya dengan baik. Mengetahui kegiatan sehari-hari dan lingkungan sosial anak dapat membantu mencegah anak-anak terlibat dalam penyalahgunaan lem aibon. Para orang tua harus memberikan penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan lem aibon kepada anak. Memberikan informasi yang akurat tentang dampak negatifnya terhadap kesehatan dan masa depan anak dapat meningkatkan kewaspadaan dan membuat anak lebih berhati-hati. Membangun komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak sangatlah penting. Anak-anak yang merasa didengarkan dan diakui cenderung lebih terbuka untuk membicarakan masalah atau beban yang mereka hadapi, termasuk godaan untuk mencoba untuk menghirup lem aibon.

5.2 Saran

5.2.1 Orang Tua

Orang tua sebagai fondasi utama dalam keluarga, harus memberikan contoh yang baik kepada anak- anak. Orang tua harus memperhatikan aktivitas-aktivitas yang di lakukan oleh anak-anaknya, dan memperhatikan dan menjaga serta mengayomi anak, supaya pergaulan anak dijaga dan dapat terhindar dari perilaku penyimpangan tersebut.

5.2.2 Anak Remaja Yang Menghirup Uap Lem Aibon

Diharapkan kepada anak-anak agar dapat berhenti untuk menghirup uap lem aibon dan menjauhi pergaulan bebas (pergaulan yang tidak baik) karena perilaku tersebut akan berujung pada masa depan yang hancur dan gangguan pada kesehatan baik fisik maupun psikis.

5.2.3 Pemerintah

Pemerintah juga diharapkan agar memperhatikan kehidupan masyarakat (khususnya mereka yang tidak mampu) dengan memberikan bantuan agar dengan bantuan tersebut masyarakat (orang tua) bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga bisa membantu anak agar bisa sekolah dan pemerintah dapat mengambil tindakan terhadap anak- anak jalanan yang biasanya menghirup uap lem agar dapat mengurangi perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Juli. 2020. *Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 3(1): 86. doi:10.22373/taujih.v3i1.7235.
- Anjaswarni, Tri. 2019. *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja*. Surabaya: Zifatama jawara.
- Buanasari, Andi, and Hendro Joli Bidjuni. 2020. "Pengalaman Adiksi Menghirup Lem Pada Remaja Di Kota Manado: Studi Kualitatif." *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")* 12(0): 124–30. doi:10.33846/sf12nk1.
- Brown, L., & Miller, K. (2020). *Educational Interventions to Prevent Substance Abuse Among Adolescents*. Educational Psychology Review.
- Jones, S., & Smith, A. (2019). *Parental Monitoring and Adolescent Substance Abuse: A Review of the Literature*. Journal of Child Psychology.
- Johnson, P., & Lee, H. (2021). *Community-Based Approaches to Prevent Adolescent Substance Abuse*. Community Health Journal.
- Hutahean, wendy sepmady. 2021. *Kepemimpinan Keluarga Kristen*. edisi 1. ed. yayuk umaya. Malang.
- Rosalina, Febrianti, Vita Puspa Ningrum Cahyani, and Violita Ramadhanti Putri. 2019. *Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak Di Kota Sorong Papua*

- Barat. *Abdimas: Papua Journal of Community Service* 1(1): 1–12.
doi:10.33506/pjcs.v1i1.345.
- Riduwan. 2007. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Saefudin wahyu. 2019. *Mengembalikan Fungsi Keluarga*. ed. Adlan Sriwiyanti, Malukah. kalimantan: IDE Publishing.
- Sri Paus Yohanes Paulus II. 1981. *Familiaris Consortio*. Jakarta: departemen dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Tajuddin, Mulyadi Alrianto. 2018. *Perilaku Ngelem Aibon Pada Anak Jalanan Di Kota Merauke Dari Perspektif Kriminologi*. *Law Review* 17(3): 297.
doi:10.19166/lr.v17i3.823
- Yunus, Muhammad. 2018. Dampak Patologis Menghisap Lem Pada Remaja.” *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 2(2): 229–40.
doi:10.30631/jigc.v2i2.20.
- Yusniar, Y., Andayani, L., & Ashar, T. (2018). *Environmental living and parenting style affects glue inhaling behavior among elementary students*. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(3), 146–149.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Pertanyaan Penelitian

- Faktor- Faktor yang menyebabkan anak remaja menghirup uap lem aibon.
 - a) Faktor Ekonomi
 - b) Faktor teman sebaya
 - c) Faktor gaya Hidup
 - d) Faktor Pola asuh orang tua
- Dampak penyalahgunaan lem aibon bagi kalangan anak remaja
 1. Apakah didalam keluarga orang tua sering mengajak anak untuk
 2. bagaimana respons orang tua terhadap anak yang sering menghirup uap lem aibon?
 3. berdoa bersama dan melibatkan anak dengan kegiatan- kegiatan rohani?
 4. bagaimana respons orang tua terhadap anak yang sering menghirup uap lem aibon?
 5. Apakah didalam keluarga orang tua sering mengajak anak untuk berdoa bersama dan melibatkan anak dengan kegiatan- kegiatan rohani?
- Upaya yang dilakukan untuk mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak remaja?
 1. Apakah kamu sudah pernah mencoba untuk tidak menghirup uap lem?
 2. Bagaimana orang tua dapat mengawasi aktivitas pergaulan anak untuk mencegah perilaku penyalahgunaan lem aibon?
 3. Apa yang bapa lakukan agar dapat mengurangi perilaku penyalahgunaan lem aibon dikalangan anak remaja?



Ibu M. 20 Juli 2024



Anak- anak Aibon 23 Juli 2024